

## Faktor yang mempengaruhi *safety behavior* pada pekerja penyortir sampah di UPTD Pengelolaan Sampah Talang Gulo tahun 2021

Devi\*, Putri Sahara Harahap, Ratna Sari Dewi  
Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi,  
Jambi, Indonesia

\*Email korespondensi : deviel044@gmail.com

Accepted: 9 December 2021; revision: 10 December 2021; published: 31 December 2021

### Abstrak

**Latar Belakang** : *Safety Behavior* adalah tindakan dari seseorang atau beberapa orang pekerja yang tidak menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor yang mempengaruhi *Safety Behavior* pada pekerja penyortir sampah di UPTD Pengelolaan Sampah Talang Gulo Tahun 2021.

**Metode** : Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan model penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2021 sebanyak 40 pekerja. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara total sampling. Analisis data dalam penelitian ini secara Univariat dan Bivariat.

**Hasil** : Hasil penelitian menunjukkan dari 30 responden, sebanyak 6 (20%) responden berperilaku tidak aman dan sebanyak 24 (80%) responden berperilaku aman. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square* diperoleh nilai P-Value 0,001 (<0,005), maka ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan *Safety Behavior* dengan nilai OR 55, ada hubungan yang signifikan antara persepsi dengan *Safety Behavior* dengan nilai P-Value 0,003 (<0,005) OR 46, ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan *Safety Behavior* dengan nilai P-Value 0,000 (<0,005) OR 115 pada pekerja penyortir sampah di UPTD Pengelolaan Sampah Talang Gulo Tahun 2021.

**Kesimpulan** : Terdapat hubungan antara sikap, persepsi, dan motivasi terhadap *Safety Behavior*. Bagi pimpinan UPTD Pengelolaan Sampah Talng Gulo sebaiknya memberikan motivasi dan bimbingan mengenai *Safety Behavior* agar perilaku aman bisa ditingkatkan lagi.

**Kata kunci** : motivasi, persepsi, *safety behavior*, sikap

### Abstract

**Background** : *Safety Behavior* is the action of a person or several workers that does not cause work accidents. (Objective) This study aims to determine the relationship of factors that affect the *Safety Behavior* of waste collector workers at the UPTD of Talang Gulo Waste Management in 2021.

**Methods** : This research is a quantitative research with a cross sectional approach. This research was conducted in July 2021 as many as 40 workers. The sample in this study was found to be 40, the sampling technique was carried out by total sampling. Data analysis in this study was univariate and bivariate.

**Results** : The results showed that from 30 respondents, 6 (20%) respondents behaved unsafely and as many as 24 (80%) respondents behaved safely. Results Based on the statistical test using the *chi-square*, the P-Value value was 0.001 (<0.005), then there was a significant relationship between attitude and *Safety Behavior* with an OR value of 55, there was a significant relationship between perception and *Safety Behavior* with a P-Value value of 0.003 (<0.005) OR 46, there is a significant relationship between motivation and *Safety Behavior* with a P-Value value of 0.000 (<0.005) OR 115 for waste sorting workers at the UPTD Talang Gulo Waste Management in 2021.

**Conclusion** : There is a relationship between attitudes, perceptions, and motivations on *Safety Behavior*. For the leadership of the Talang Gulo Waste Management UPTD, it is better to provide motivation and guidance regarding *Safety Behavior* so that safe behavior can be improved.

**Key words**: motivation, perception, *safety behavior*, attitude

## PENDAHULUAN

Kesehatan dan keselamatan kerja diartikan sebagai suatu upaya dan pemikiran untuk menjamin kesempurnaan dan keutuhan baik rohani maupun jasmani tenaga kerja pada umumnya, hasil budaya dan karyanya menuju masyarakat makmur dan sejahtera. Suatu ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam usaha mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja definisi secara keilmuan. Kesehatan dan keselamatan Kerja (K3) tidak dapat dipisahkan dengan proses produksi baik jasa maupun industri. (1).

Menurut perkiraan terbaru yang dikeluarkan oleh Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) tahun 2018, 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun karena penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja. Sekitar 380.000 (13,7 persen) dikarenakan kecelakaan kerja serta 2,4 juta (86,3 persen) dari kematian ini dikarenakan penyakit akibat kerja.(2)

Berdasarkan data BPS, terdapat 26,74% penduduk usia 15 tahun ke atas yang berkerja mengalami keluhan gangguan kesehatan. Sebanyak 26,74% penduduk yang berkerja di Indonesia mempunyai keluhan kesehatan. Sedangkan dilihat dari tipe daerah, perbedaan persentase penduduk yang berkerja yang mempunyai keluhan kesehatan di perkotaan dan pedesaan tidak berbeda secara signifikan, perbedaan diantara keduanya hanya 1,31%. (Kementrian Kesehatan RI, 2018) Pengumpul sampah merupakan kelompok pekerja yang berisiko terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja karena terpapar sumber penyakit dari tumpukan sampah. Berbagai penyakit dan kecelakaan kerja terjadi pada pengumpul sampah diberbagai negara.(4)

Kecelakaan kerja ialah suatu kejadian yang dapat menyebabkan kerugian dan terjadi pada saat jam kerja dan tempat kerja. Kecelakaan kerja dapat juga disebut suatu kecelakaan kerja meskipun tidak terjadi di tempat kerja, namun kejadiannya ada di jalur rutin yang biasa dilewati dari dan ke tempat kerja.(5)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwipayana dkk (2017) Pengaruh faktor personal terhadap perilaku keselamatan (*Safety behavior*) pekerja di Perusahaan Kereta Api, menunjukkan bahwa pada variable sikap kerja dengan terdapat pengaruh positif yang signifikan dengan p-value sebesar  $0.006 < \alpha$ .(6)

Motivasi juga bisa menjadi landasan dalam melakukan pekerjaan. Para karyawan sebagai pelaksana selalu berusaha untuk melakukan yang terbaik. Mereka juga bersedia meluangkan waktu dan tenaga ekstra untuk melakukan pekerjaan mereka. Dengan demikian, perilaku keselamatan kerja dapat berjalan dengan baik. Sebaliknya jika karyawan memiliki motivasi yang rendah dapat menurunkan perilaku keselamatan kerja dan mempengaruhi kinerja organisasi. Sehingga salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku keselamatan kerja adalah motivasi.(7)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dkk (2019) beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku kerja aman (*Safety Behavior*) petani tembakau di Kabupaten Temanggung menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak melakukan pengamanan perilaku (66,0%) saat bekerja. Uji chi-square menunjukkan persepsi manfaat ( $p=0,025$ ) memiliki korelasi yang signifikan dengan perilaku keselamatan petani tembakau.(8)

Menurut data yang didapat di UPTD Pengelolaan Sampah Talang Gulo tahun

2021, jumlah pekerja penyortir sampah sebanyak 40 orang. Berdasarkan hasil survey awal diperoleh keterangan dari lima pekerja penyortir sampah di UPTD Pengelolaan sampah Talang Gulo, mereka berpendapat ketika berkerja merasa kurang nyaman menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti masker, dan rompi karena mereka merasa sesak dan kepanasan.

Ada beberapa hal yang bisa dialami pekerja penyortir sampah jika tidak berprilaku aman diantaranya penyakit akibat kerja. Penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan atau lingkungan kerja seperti *Heat related-illness* (penyakit akibat panas) merupakan keluhan atau kelainan klinis yang disebabkan oleh gangguan pengaturan suhu tubuh akibat peningkatan paparan panas yang tidak diimbangi oleh pengeluaran panas oleh tubuh.(9)

Selain itu Pengumpulan sampah merupakan salah satu aktivitas yang harus dilakukan pada proses pengelolaan sampah. Para pekerja bisa mengalami gangguan musculoskeletal, mengalami luka tusuk akibat tidak menggunakan sarung tangan, pekerja mengalami gangguan pernafasan akibat pekerjaan, pekerja mengalami gangguan pencernaan.(10)

Keselamatan yang bertalian dengan mesin, pesawat, alat kerja, bahan, dan proses pengolahannya, landasan tempat kerja dan lingkungannya serta cara-cara melakukan pekerjaan disebut keselamatan kerja.(1)

Menurut *the Health and Safety Executive (HSE)* dalam *Stranks* (2007), faktor-faktor manusia dimaksudkan faktor organisasi, dan pekerjaan, serta individu (sikap, motivasi, pelatihan, kesalahan manusia dan persepsi, kemampuan fisik) yang mempengaruhi perilaku di tempat kerja yang mempengaruhi kesehatan dan keselamatan kerja. Berdasarkan teori dan

hasil penelitian diatas, maka peneliti ingin mengetahui mempengaruhi pekerja dalam berprilaku selamat ketika berkerja.(11)

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor yang mempengaruhi *Safety Behavior* pada pekerja penyortir sampah di UPTD Pengelolaan Sampah Talang Gulo. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2021 sebanyak 30 pekerja. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40, pengambilan sampel dilakukan dengan cara *total sampling*. Analisis data dalam penelitian ini secara *Univariat* dan *Bivariat*. Penelitian ini dilakukan dengan cara pengisian kuesioner.

## HASIL

Hasil analisis univariat gambaran *Safety Behavior*, Sikap, Persepsi, dan Motivasi pada pekerja penyortir sampah di UPTD Pengelolaan Sampah Talang Gulo Tahun 2021 tertera pada tabel 1.

Berdasarkan hasil penelitian uji statistik menggunakan *chi-square*, analisis dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti pada 30 responden di UPTD Pengelolaan Sampah Talang Gulo Tahun 2021, maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel sikap (*p-value* 0,001 OR 55), persepsi (*P-Value* 0,003 OR 46), motivasi (*P-Value* 0,000 OR 115) ada hubungan yang signifikan dengan *Safety Behavior* pada pekerja penyortir sampah di UPTD Pengelolaan Sampah Talang Gulo Tahun 2021. (Tabel 2).

Dari tabel analisis Univariat diatas dapat disimpulkan bahwa responden berdasarkan perilaku *Safety Behavior*, sebanyak 6 (20%) responden berprilaku tidak aman dan sebanyak 24 (80%) responden berprilaku aman, sebanyak 7

(23,3%) responden memiliki sikap tidak baik dan sebanyak 23 (76,7%) responden memiliki sikap baik, sebanyak 5 (16,7%) responden memiliki persepsi tidak baik dan sebanyak 25 (83,3%) responden memiliki persepsi baik, responden berdasarkan motivasi, sebanyak 6 (20%) responden memiliki motivasi rendah dan sebanyak 24 (80%) responden memiliki persepsi baik. motivasi tinggi.

**Tabel 1. Hasil Analisis Univariat**

Variabel	Jumlah	%
<b>Safety Behavior</b>		
Perilaku tidak aman	6	20
perilaku aman	24	80
<b>Sikap</b>		
sikap tidak baik	7	23,3
sikap baik	23	76,7
<b>Persepsi</b>		
persepsi tidak baik	5	16,7
persepsi baik	25	83,3
<b>Motivasi</b>		
Rendah	6	20
Tinggi	24	80

Tabel 2 analisis Bivariat gambaran Hubungan Sikap dengan *Safety Behavior*, Persepsi dengan *Safety Behavior*, dan Motivasi dengan *Safety Behavior* pada pekerja penyortir sampah di UPTD Pengelolaan Sampah Talang Gulo Tahun 2021.

Berdasarkan tabel 2. hasil uji statistik menggunakan *chi-square* diperoleh nilai *P-Value* 0,001 (<0,05), maka ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan *Safety Behavior* pada pekerja penyortir sampah di UPTD Pengelolaan Sampah Talang Gulo. Ada hubungan yang signifikan antara persepsi dengan *Safety Behavior* dengan nilai *P-Value* 0,003 (<0,05), dan ada hubungan yang signifikan

antara motivasi dengan *Safety Behavior* dengan nilai *P-Value* 0,000 (<0,05).

**Tabel 2. Analisis Bivariat**

Variabel	<i>Safety Behavior</i>				Total N	p-value	OR	
	Perilaku tidak aman		Perilaku aman					
	n	%	n	%				N
<b>Sikap</b>								
Sikap tdk baik	5	71,60	2	28,4	7	100	0,01	55
Sikap baik	1	4,3	22	95,7	23	100		
<b>Persepsi</b>								
Persepsi tdk baik	4	80	1	20	5	100	0,003	46
Persepsi baik	2	8	23	92	25	100		
<b>Motivasi</b>								
Rendah	5	83,3	1	16,7	6	100	0	115
Tinggi	1	4,2	23	95,8	24	100		

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan Sikap dengan *Safety Behavior* pada pekerja penyortir sampah di UPTD Pengelolaan Sampah Talang Gulo Tahun 2021

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square* diperoleh nilai OR 55, yang berarti pekerja yang mempunyai sikap tidak baik 55 kali akan berpotensi berperilaku tidak aman dibandingkan orang yang mempunyai sikap baik.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel sikap berpengaruh terhadap perilaku aman. (12) Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan sikap terhadap K3 dengan perilaku keselamatan pada siswa teknik pemesinan SMK N 7 Semarang (*p-value*

$< \alpha (0,05)$ ). (13) Hasil penelitian Humam (2019) menggunakan uji statistik chi-square menunjukkan ada hubungan antara sikap terhadap K3 dengan perilaku aman (sig 0,022). Berdasarkan hasil penelitian adanya hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku aman (p-value 0,001 OR 8.400).(14)

Sikap ialah komponen konatif, yang berarti berhubungan dengan kemauan bertindak atau kecenderungan. (Notoatmodjo, 2014) Perilaku pekerja itu sendiri (faktor manusia), yang tidak memenuhi keselamatan, misalnya: karena kecerobohan, kelengahan, kelelahan, ngantuk dan sebagainya. Menurut hasil penelitian yang ada, 85% dari kecelakaan yang terjadi disebabkan karena faktor manusia.

Menurut the Health and Safety Executive (HSE) dalam Stranks (2007), faktor-faktor manusia memaksudkan faktor organisasi, dan pekerjaan, serta karakteristik manusia dan individu yang mempengaruhi perilaku di tempat kerja yang mempengaruhi kesehatan dan keselamatan kerja. Aspek ini berkaitan dengan bagaimana faktor-faktor pribadi, seperti sikap, motivasi, pelatihan, kesalahan manusia dan persepsi, kemampuan fisik dan mental orang-orang, dapat berinteraksi dengan masalah kesehatan dan keselamatan. (11)

Psikologi kerja berkaitan dengan bagaimana faktor-faktor perilaku seperti: sikap, motivasi, persepsi, memori dan pelatihan, bersama-sama dengan mental dan kemampuan fisik orang, dapat berinteraksi dengan aktivitas kerja dengan mengacu pada masalah kesehatan dan keselamatan. Secara khusus, ini mempertimbangkan individu perbedaan orang, keandalan manusia, dan potensi kesalahan manusia, semuanya yang dapat menjadi faktor penyebab terjadinya kecelakaan. (16)

Ketika beberapa perilaku terjadi secara sering dan konsisten selama periode waktu tertentu, perilaku tersebut menjadi otomatis. Kebiasaan terbentuk. Beberapa kebiasaan diinginkan, dan beberapa tidak diinginkan, tergantung pada konsekuensi jangka pendek dan jangka panjangnya. Jika diterapkan dengan benar, penghargaan, pengakuan, dan konsekuensi positif lainnya dapat memfasilitasi pengalihan perilaku dari keadaan mengarahkan diri ke keadaan kebiasaan.(16)

Kebiasaan aman muncul ketika suatu perilaku dilakukan dengan aman 100% sepanjang waktu, oleh 100% angkatan kerja terlepas dari perubahan apa pun dalam kondisi kerja. Dengan menciptakan kebiasaan yang aman, kami menghilangkan pengambilan risiko yang tidak perlu dan juga membebaskan kapasitas mental untuk menghadapi bahaya dan masalah risiko yang tidak terduga dan kritis.(17)

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pekerja penyortir sampah yang sudah melakukan perilaku aman sebanyak 80% dari jumlah total pekerja penyortir sampah 30, serta yang memiliki sikap baik sebanyak 76,7%. Hal ini menunjukkan bahwa jika seorang pekerja yang memiliki sikap baik maka akan berperilaku aman saat berkerja.

Menurut peneliti, sikap merupakan salah satu faktor penentu seseorang melakukan perilaku aman atau tidak. Karena jika sikap tidak baik seperti tidak berkerja sesuai dengan standar pekerjaan yang sudah ada dan jika posisi kerja yang salah terus dibiarkan maka akan menjadi sebuah kebiasaan yang akan membahayakan pekerjaannya sendiri. (18) Sehingga disarankan kepada UPTD Pengelolaan Sampah Talang Gulo untuk memberikan bimbingan mengenai *Safety Behavior*, serta para pimpinan yang ada di UPTD Pengelolaan Sampah Talang Gulo memberikan contoh yang baik

ketika dilapangan, seperti penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang lengkap, merawat Alat Pelindung Diri (APD) ketika sudah digunakan, dan berkerja sesuai dengan standar yang ada di tempat kerja dan tidak lalai dalam berkerja.

## 2. Hubungan Persepsi dengan *Safety Behavior* pada pekerja penyortir sampah di UPTD Pengelolaan Sampah Talang Gulo Tahun 2021

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square* diperoleh nilai nilai OR 46, yang berarti pekerja yang mempunyai persepsi tidak baik 46 kali akan berpotensi berperilaku tidak aman dibandingkan orang yang memiliki persepsi baik.

Menurut hasil penelitian bivariat didapatkan ada hubungan antara persepsi dengan perilaku K3 (*p-value* 0,005). (19) Dari hasil penelitian terdapat hubungan signifikan antara persepsi manfaat ( $p=0,025$ ), persepsi hambatan ( $p=0,001$ ), dengan perilaku kerja aman petani tembakau. (8) Dari hasil penelitian bahwa ada hubungan antara persepsi terhadap risiko dengan *safe behavior* pada pekerja rekanan bagian sipil di PT. Indonesia Power UP Semarang. (20)

Apa pun pandangan tentang keselamatan perilaku yang diikuti, perilaku pemimpin sangat penting dalam kaitannya dengan bagaimana perilaku mereka secara simbolis memengaruhi tenaga kerja. Semakin tinggi pemimpin dalam hal posisi, semakin kritis mengingat hal ini, sangat penting untuk fokus pada aspek ini ketika mengembangkan strategi perilaku dan, idealnya, ini harus menjadi area pertama yang menjadi fokus pengembangan. (17)

Sedangkan persepsi adalah cara seseorang memberi arti terhadap stimulus. Persepsi adalah pengalaman tentang peristiwa, objek yang diperoleh

dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkannya. (Notoatmodjo, 2014)

Hal ini bahwa jika seorang pekerja mendapatkan pengetahuan dan contoh yang baik mengenai *Safety Behavior* maka pekerja tersebut akan berasumsi jika perilaku aman itu penting dilaksanakan. Persepsi sangat bergantung pada pembelajaran dan pengalaman masa lalu dan sangat dipengaruhi oleh faktor motivasional, dimana konteksnya menjadi stimulus diproduksi, misalnya, konteks di mana orang mendengar sesuatu, levelnya dari gairah individu, faktor ergonomis, seperti tata letak dan desain kontrol dan tampilan pada peralatan kerja, dan tingkat pelatihan yang diterima.

Menurut Peneliti untuk meningkatkan kesadaran mengenai persepsi *Safety Behavior* atau perilaku aman, maka persepsi mengenai perilaku aman perlu dibangun yaitu dengan cara diberikannya arahan kepada pengawas lapangan untuk selalu mengawasi para pekerja ketika sedang berkerja dan menegur pekerja jika ada yang tidak melaksanakan perilaku aman agar pekerja merasa bahwa perilaku aman sangat penting dilaksanakan. Serta pimpinan UPTD Pengelolaan Sampah Talang Gulo dapat memberikan bimbingan mengenai perilaku aman agar para pekerja dapat berkerja sesuai dengan peraturan kerja yang sudah ada untuk menghindari risiko kecelakaan kerja. Sehingga pekerja penyortir sampah di UPTD Pengelolaan sampah Talang Gulo bisa berhati-hati saat berkerja serta tahu dan mengerti mengenai *Safety Behavior*.

## 3. Hubungan Motivasi dengan *Safety Behavior* pada pekerja penyortir sampah di UPTD Pengelolaan Sampah Talang Gulo Tahun 2021

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square* diperoleh nilai OR 115, yang berarti pekerja yang mempunyai motivasi rendah 115 kali

akan berpotensi berperilaku tidak aman dibandingkan orang yang memiliki motivasi tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan  $p$ -value sebesar  $0,029 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara motivasi berperilaku aman dengan *safe behavior* pada pekerja rekanan bagian sipil di PT. Indonesia Power UP Semarang. (20) Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan ada hubungan antara motivasi berperilaku aman ( $\text{sig } 0,017$ ) perilaku aman. (21)

Motivasi ialah dorongan dari dalam diri manusia untuk berperilaku atau bertindak. Motivasi adalah suatu alasan (*reasoning*) seseorang untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. (22)

Pekerja akan mencari variasi kerja lain yang tidak dikuasainya (untuk menghindari kemonotonan) dan ini dapat berakibat kecelakaan kerja jika kurang perhatian pimpinan. Pekerjaan apa pun akan menimbulkan reaksi psikologis. Reaksi ini dapat bersifat positif, misalnya bergairah, senang, dan sejahtera, atau reaksi yang bersifat negatif, misalnya acuh, bosan, tidak serius, dan sebagainya. (22)

Motivasi merupakan dorongan yang diperlukan agar pekerja berperilaku aman. Melalui motivasi inilah yang akan mendorong pekerja berperilaku aman saat berkerja. Baik itu dorongan dari dalam diri sendiri ataupun dorongan yang diberikan dari luar untuk pekerjanya. Ini mengakui bahwa motivasi memainkan peran kunci dalam pilihan perilaku orang-orang dapat dan akan mengubah cara mereka selama mereka dapat melihat ada beberapa hasil positif yang tersedia bagi mereka untuk melakukan upaya ekstra yang diperlukan. (17)

Menurut peneliti motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *Safety Behavior* atau

perilaku aman pada pekerja penyortir sampah di UPTD Pengelolaan Sampah Talang Gulo. Karena melalui motivasi yang timbul dari diri sendiri dapat menjadikan pekerja akan percaya bahwa perilaku aman penting dilaksanakan. Sehingga untuk meningkatkan motivasi agar pekerja tertarik untuk berperilaku aman adalah dengan cara diberikannya penghargaan terhadap kedisiplinan para pekerja dari pimpinan. Serta dapat diberi hadiah, ataupun uang tambahan bagi pekerja yang disiplin tepat waktu, serta lengkap menggunakan alat pelindung diri (APD). Selain itu pimpinan juga seharusnya sering mengingatkan tentang perilaku aman dalam berkerja dapat menyelamatkan pekerja dimasa depan pekerja dan tempat kerja sehingga pekerja akan merasa bertanggung jawab atas pekerjaannya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian uji statistik menggunakan *chi-square*, analisis yang telah dilakukan oleh peneliti pada 30 responden di UPTD Pengelolaan Sampah Talang Gulo Tahun 2021, maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel sikap ( $p$ -value 0,001 OR 55), persepsi ( $P$ -Value 0,003 OR 46), motivasi ( $P$ -Value 0,000 OR 115) maka ada hubungan yang signifikan dengan *Safety Behavior* pada pekerja penyortir sampah di UPTD Pengelolaan Sampah Talang Gulo Tahun 2021.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Redjeki S. Kesehatan dan Keselamatan Kerja. 1st ed. Kebayoran Baru Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan; 2016.
2. ILO. Meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Pekerja Muda. 1st ed. Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional; 2018.
3. RI KK. InfoDATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Keselamatan dan Kesehatan Kerja. 2018.

4. Fertin M, Mulyono S. Pengumpul sampah perlu mendapatkan pelayanan kesehatan kerja : Literatur Review. *J Endur Kaji Ilm Probl Kesehat.* 2019;4(2):262–71.
5. Sujoso ADP. *DASAR-DASAR KESELAMATAN & KESEHATAN KERJA.* 1st ed. Kalimantan: UPT Penerbitan UNEJ; 2012.
6. Dwipayana NE, Handoko L, Setiani V. Pengaruh faktor personal terhadap perilaku keselamatan (*Safety behavior*) pekerja di Perusahaan Kereta Api. 2017;(2581):535–40.
7. Supartini VD, Sukmawati A. Bagaimana membangun perilaku keselamatan kerja. 2019;10(2):113–8.
8. Puspitasari YR, BM S, Cahyo K. Beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku kerja aman (*Safety Behavior*) petani tembakau di Kabupaten Temanggung. *Kesehat Masy.* 2019;7:545–53.
9. Ashar TD, Saftarina F, Wahyudo R. Penyakit Akibat Panas. 2017;7:219–23.
10. Rimantho D. Identifikasi Risiko Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Pada Pekerjaan Pengumpul Sampah Manual Di Jakarta Selatan. 2017;14(1):1–15.
11. Stranks J. *Human Factors and Behavioural Safety.* Elsevier Ltd; 2007.
12. Putra AH, Citroatmojo SS. Analisis perilaku aman tenaga kerja pada PT. Meindo Elang Indah. *J Appl Manag Res.* 2021;1:11–23.
13. Nabilah NA, Mardiana. Faktor perilaku keselamatan pada siswa teknik permesinan. *Higeia J Public Heal Res Dev.* 2017;1(3):95–105.
14. Rinaldi AN. Pengaruh penerapan *Behavior Based Safety* dan faktor karakteristik individu terhadap perilaku aman pada bagian oil Movement di PT Pertamina RU III Plaju. Sriwijaya; 2020.
15. Notoatmodjo S. *Ilmu Perilaku Kesehatan.* 2nd ed. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2014.
16. Geller ES. *Keamanan Berbasis Perilaku dan Manajemen Risiko Kerja.* 2016;(April).
17. *Perilaku RoSPA* Buku elektronik keamanan.
18. Putri S, Santoso, Rahayu EP. Pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja terhadap kejadian kecelakaan kerja perawat rumah sakit. *J Endur.* 2018;3(2):271–7.
19. Wijaya W, Rahayuningsih S, Komari A. Tingkat perilaku aman tenaga kerja bagian jahit dengan menggunakan metode *Antecedent Behavior Consequence* di PT. Glow. *J Ilm Mhs Tek Ind Univ Kadiri.* 2019;1(1):34–43.
20. Fara RAZ, Kurniawan B, Wahyuni I. Faktor-faktor yang berhubungan dengan *Safe Behavior* pada pekerja rekenan bagian sipil di PT. Indonesia Power Up Semarang. *J Kesehat Masy.* 2017;5:318–26.
21. Humam MS. Analisis hubungan faktor pembentuk perilaku dengan *Safety Behavior* pada pekerja Depo Lokomotif PT. Kereta Api Indonesia (Persero) DAOP IV Semarang (Sudi pada pekerja unit perawatan dan unit pemeriksaan). Diponegoro; 2019.
22. Notoatmodjo S. *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni.* Jakarta: Rineka Cipta; 2014.